



## Interferensi Afiks Serapan Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Perspektif Sociolinguistik

Salman Khairy Farras

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis : [salmankhairyfarras33@gmail.com](mailto:salmankhairyfarras33@gmail.com)

**Abstract.** *This article discusses the interference of foreign language absorption affixes to Indonesian from a sociolinguistic perspective. The discussion will be presented in the form of data analysis using qualitative research methods. This study uses a sociolinguistic approach to determine the process of forming absorption affixes in social interactions. Therefore, this article will present a theoretical study of the process of absorption of foreign affixes and their use in written and oral varieties. The results of this study indicate that there are several affixes that are absorbed immediately by the speakers in the process of social interaction. Thus, a discussion on the absorption of foreign affixes into Indonesian from a sociolinguistic perspective can enrich scientific treasures at the morphological level and their relevance to life.*

**Keywords:** *Interference, Absorption Affixes, Sociolinguistics*

**Abstrak.** Artikel ini membahas mengenai interferensi afiks serapan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia dilihat dari perspektif sociolinguistik. Pembahasan akan disajikan dalam bentuk analisis data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik untuk mengetahui proses terbentuknya afiks serapan pada interaksi sosial. Maka dari itu, artikel ini akan menyajikan kajian teoritis mengenai proses penyerapan afiks asing dan pemakaiannya dalam ragam tulis dan lisan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa afiks yang diserap secara serta merta oleh penuturnya dalam proses interaksi sosial. Dengan demikian, pembahasan mengenai penyerapan afiks asing ke dalam bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif sociolinguistik dapat memperkaya khazanah keilmuan pada tataran morfologi dan relevansinya dengan kehidupan.

**Kata kunci:** Interferensi, Afiks Serapan, Sociolinguistik

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter dan digunakan oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Karena sifatnya yang arbiter, bahasa hampir tidak dapat ditentukan secara pasti proses pembentukannya. Bahasa Indonesia dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh serta penyerapan kata bahasa asing, seperti bahasa melayu, bahasa daerah, bahasa belanda, bahasa inggris dan lain

sebagainya. Pendapat tersebut selaras dengan Wuriyanto (2015: 125), mengatakan bahwa bahasa Indonesia pada umumnya merupakan serapan bahasa Melayu. Oleh karenanya masyarakat Indonesia dimungkinkan untuk menggunakan varietas bahasa yang kemudian dikenal dengan istilah bilingualisme “kedwibahasaan” maupun multi linguisme kemasyarakatan (*societal multi linguaes*m). Bahasa-bahasa yang ada di Nusantara sebagian besar pembentukan katanya lebih banyak melalui afiksasi (I Wayan Simpen, 2015: 322).

Selain itu, Aslinda, dkk, (Maruti dan Prayogi, 2012), mengemukakan dalam penggunaan dua bahasa tidak diharuskan menguasai keduanya dengan kelancaran yang sama. Bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Namun, penguasaan bahasa tersebut hanya sebatas penggunaan sebagai akibat individu mengenal bahasa tersebut. Selain itu, Mackey & Fishman dalam Chaer yang dikutip dari Maruti dan Prayogi (2012), menyatakan bahwa kedwibahasaan mencakup beberapa aspek, seperti pengertian, masalah tingkat, fungsi, pertukaran kode, pencampuran kode, integrasi, dan interferensi, kemudian aspek yang menjadi fokus pembahasan ialah interferensi. Kedwibahasaan atau adanya pilihan dalam pemakaian bahasa secara singkat termasuk ke dalam bidang studi sociolinguistik. Sociolinguistik menurut Fishman lebih bersifat kualitatif, artinya mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi, memahami bahasa dan tafsiran mereka (Misalnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) Creswell (2010:260).

Pengaruh bahasa asing secara khusus juga berperan dalam proses pengimbuhan kata atau afiks. Afiks tersebut tidak dapat dikatan sebagai afiks bahasa Indonesia sebagai serapan dari bahasa asing, ketika afiks tersebut belum dapat keluar dari lingkungan aslinya atau belum bisa melekat pada kata-kata bahasa Indonesia seperti afiks *-in* dan *-at* dari kata bahasa Arab. Menurut Iyo Mulyono (2013:83), beberapa ahli bahasa menyebutkan bahwa kata-kata serapan dijuluki kata serapan struktural sebutan kontras terhadap kata serapan leksikal. Ascalonicawati & Cholsy (2020:4), mengemukakan bahwa kontak bahasa atau pergeseran bahasa merupakan proses yang bertahap di mana bahasa minoritas dalam ranah resmi maupun privat akan kehilangan posisi dibandingkan bahasa mayoritas.

## **METODE**

Pembahasan pada artikel ini menggunakan dua buah pendekatan, yakni pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yang diaplikasikan pada pembahasan adalah pendekatan sociolinguistik, yaitu suatu pendekatan interdisiplin ilmu

antara sosiologi dan linguistik. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk melihat bagaimana hubungan penggunaan bahasa dengan masyarakat. Selain itu, artikel ini menggunakan pendekatan metodologis, yaitu pendekatan kualitatif. Rukajat, (2018: 6), menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati, penelitian kualitatif umumnya lebih menekankan pada bahasa atau linguistik sebagai sarana penelitiannya.

Data yang dianalisis berupa kata-kata dengan afiks asing yang diserap secara sertamerta. Kata-kata berafiks yang digunakan sebagai data bersumber dari sebuah buku pembelajaran yang berjudul “Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya” karya Iyo Mulyono. Tahapan- tahapan analisis dapat diuraikan secara singkat, sebagai berikut: pertama mengelompokkan kata yang memiliki afiks serapan asing, kedua menelusuri bentuk asal kata serapan yang digunakan, ketiga menginterpretasikan proses penyerapannya, terakhir mendeskripsikan hasil analisis dengan memakai kerangka teori sosiolinguistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikemukakan pada hasil diambil dari buku pembelajaran morfologi karya Iyo Mulyono, berikut data yang diperoleh:

No	Afiks	Kata Serapan
1.	-in	Muslimin, Hadirin
2.	-at	Muslimat, Hadirat
3.	-is	Praktis, Ekonomis
4.	-us	Politikus, Musikus
5.	-si	Politisi, Musisi
6.	-is (-ist)	Linguis, Optimis
7.	-ika	Etika, Statistika
8.	-tas	Aktivitas, Komunitas
9.	-or	Koruptor, Editor
10.	-er	Imajiner, Komplementer
11.	-al	Formal, Optimal
12.	-il	Idiil, Materiil
13.	-krat	Teknokrat, Birokrat

14.	-us (-ous)	Misterius, Ambisius
15.	-logi	Morfologi, Fonologi
16.	im-	Improduktif
17.	-asi (-isasi)	Standardisasi, Legalisasi.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat contoh interferensi afiks asing ke dalam bahasa Indonesia. Iyo Mulyono (2013: 84), mengatakan bahwa afiks-afiks tersebut tidak dapat dikatakan afiks bahasa Indonesia sebagai serapan dari bahasa asing karena belum bisa keluar dari lingkungan aslinya atau belum bisa melekat terhadap kata-kata bahasa Indonesia. Contoh afiks yang disajikan dalam tabel akan dibahas lebih jauh pada bagian pembahasan. Interferensi mengacu pada sistem kebahasaan yang berubah karena mengalami kontak bahasa yang dialami oleh penutur dwibahasa (Ascalonicawati & Cholsy, 2020). Interferensi yang akan dibahas pada artikel ini berada pada tataran morfologis dengan menggunakan kerangka teori sociolinguistik.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat kita telusuri latar belakang dari interferensi bahasa. Susilowati (2017: 59), mendeskripsikan beberapa faktor yang dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya gejala interferensi, yaitu: pertama Kedwibahasaan para penutur, kedua kurangnya loyalitas pemakaian bahasa penerima, ketiga tidak cukupnya kosakata penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan, keempat hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kelima kebutuhan akan sinonim, dan keenam prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan tuturan suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup tuturan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosa kata (Alwasilah dalam Susilowati, 2017: 60).

Bahasa bersifat dinamis, tidak statis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa (Pateda, 2021: 89). Menurut Padeta (2021: 94), masyarakat dwibahasa seperti di Indonesia dalam bahasa tuturannya akan saling memengaruhi satu dan lainnya, hal seperti ini disebut dengan istilah interferensi. Dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama dapat dikatakan bahasa-bahasa tersebut ke dalam keadaan saling kontak (Warsiman, 2014: 86).

Analisis hanya akan dilakukan terhadap afiks serapan yang belum dapat melepaskan diri dari lingkungan aslinya. Berdasarkan tabel data tersebut interferensi bahasa pada tataran morfologi banyak ditemukan pada tataran afiksasi, khususnya sufiks. Sufiks adalah afiks yang terletak pada akhir kata dasar (Wiyanto, 2012:6). Afiks asing yang diserap ke dalam

bahasa Indonesia pada penggunaannya cenderung terbatas. Artikel ini akan menguraikan proses penyerapan afiks asing ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang dikutip dari Eliastuti & Hapsari (2016: 175), menjelaskan bahwa afiks asing dalam bahasa Indonesia merupakan proses penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia yakni dengan mengubah morfem terikat asing dari istilah tersebut. Proses pemadanan istilah adalah sebagai berikut: (1). Penerjemahan secara langsung maupun dengan perekaan; (2). Penyerapan istilah asing dengan penyesuaian ejaan serta lafal atau tanpa penyesuaian, dan penyesuaian terhadap salah satu bagiannya saja; (3). Gabungan penerjemahan dan penyerapan (Departemen Pendidikan Nasional “*Pedoman Umum Pembentukan Istilah*” dikutip dari Eliastuti & Hapsari (2016: 176-177).

Dalam tuturannya seringkali afiks serapan asing yang penggunaannya cenderung terbatas digunakan dengan bebas. Penggunaan afiks serapan dengan serta-merta dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti adanya kontak bahasa atau kedwibahasaan dari penutur, kalahnya bahasa minoritas (baku) oleh bahasa mayoritas (cakapan), dan kurangnya pemahaman penutur mengenai tata bahasa. Maka dari itu, pada interaksi sosial dapat dijumpai penggunaan bahasa yang keliru atau tidak tepat, baik dalam ranah formal ataupun tidak. Penggunaan afiks serapan asing secara serta-merta merupakan bentuk kekeliruan dalam berbahasa.

## **SIMPULAN**

Dari hasil pembahasan dapat dikatakan bahwa dari interferensi dapat memunculkan gejala seperti kedwibahasaan para penutur, kurangnya loyalitas pemakaian bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata penerima dan menghadapi kemajuan dan pembaharuan, jalannya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, serta prestise bahasa sumber dan gaya bahasa. Interferensi bahasa pada tataran morfologi banyak sekali ditemukan pada tataran afiksasi khususnya sufiks.

Dewasa ini, juga berkembang pemakaian afiks yang walaupun dalam bahasa Indonesia sudah ada kata atau istilah yang dianggap lebih pas tetapi tetap tergantikan posisinya oleh kata mayor (cakapan). Penggunaan bahasa yang merupakan serapan bahasa asing sering tidak disadari dan dianggap lumrah dengan serta merta digunakan, meskipun itu merupakan kekeliruan dalam berbahasa. Kurangnya pemahaman tata bahasa, sehingga mengakibatkan penggunaan bahasa serapan asing cenderung bebas untuk digunakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ascalonicawati, A. P., & Cholsy, H. (2020). Bentuk Kosa Kata Bahasa Inggris pada Media Sosial Lembaga Pemerintah. *Prasasti: journal of linguistics, Vol. 5 No. 1, April 2020, 1-15.*
- Eliastuti, M., & Hapsari, S. N. (2016). Etimologi SufiksAsing dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik *Zoom Out* dalam Koran Tempo. *Jurnal Pujangga, Vol. 26 No. 1, Juni 2016, 171-197.*
- Maruti, E. S., & Prayogi, D. T. 2012. Multilingual, Bilingual, dan Diglosia. Pascaunesa2011.blogspot.com (dikutip tanggal 30 Oktober 2021).
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya.* Bandung: Yrama Widya.
- Pateda, M. (2021). *Sociolinguistik.* Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Deepublish.
- Simpen, I Wayan. (2015). Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Bahasa. Vol. 1 No. 2, Oktober 2015, 319-330.*
- Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Edunomika, Vol. 01 No. 2, Agustus 2017, 57-66.*
- Warsiman. (2014). *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran.* Malang: UB Press.
- Wiyanto, A. (2012). *Kitab Bahasa Indonesia,* Jogja: Bangkit Pulisher
- Wurianto, A. B. (2015). Kata Serapan Sansekerta dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan bahasa, sastra, dan pengajarannya. Vol 1 No. 2, Oktober 2015, 125-134.*